

**MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII
SMP FATI'H BILINGUAL SCHOOL
KOTA BANDA ACEH**

Skripsi

Diajukan Oleh :

**ELVIANA
NPM : 2105110026**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
1445 H/2023 M**

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM KELAS VII SMP FATIH BILINGUAL
SCHOOL KOTA BANDA ACEH

Nama : ELVIANA

NPM : 2105110026

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Banda Aceh, 26 Januari 2024

Disetujui Oleh:

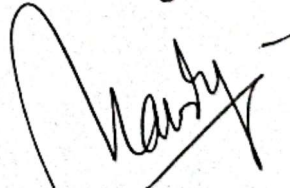
Tim Pembimbing

Pembimbing Pertama,



Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd.
NIDN. 1302048201

Pembimbing Kedua,



Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A.
NIDN. 1308018301

PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH SKRIPSI

Judul Skripsi:

MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII SMP FATI'H BILINGUAL SCHOOL
KOTA BANDA ACEH

Nama : ELVIANA
NPM : 2105110026
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh
Dinyatakan Lulus dan Diterima sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S1)

Pada Hari/Tanggal:

27 Januari 2024 M

Sabtu, _____
15 Ra'jab 1445 H

di
Banda Aceh

Tim Penguji,

- | | |
|--|------------|
| 1. <u>Ena Sulastri, S.Pd.I., M.Pd</u>
NIDN.1302048201 | Ketua |
| 2. <u>M. Riza Muarraf, Lc,M.U</u>
NIDN.- | Sekretaris |
| 3. <u>Dr. Rosnidarwati, S.Ag.,MA</u>
NIDN.1314077801 | Penguji I |
| 4. <u>Dr. Nurul Jeumpa, S.Pd.I.,M.A</u>
NIDN.1330128505 | Penguji II |

(...*[Signature]*...)
(...*[Signature]*...)
(...*[Signature]*...)
(...*[Signature]*...)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Aceh

Dr. Rosnidarwati, S.Ag., MA
NIDN. 1314077801

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh**” ini sepenuhnya karya saya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Banda Aceh, 26 Januari 2024
Yang membuat pernyataan



ELVIANA
NPM. 2105110026

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh”** dengan baik. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Pada kesempatan ini, penulis menyadari begitu banyak pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini dari awal hingga akhir. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Ibu Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Ibu Susi Wardani, S.H.I., M.Ag., Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh.
3. Ibu Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing 1, dan Ibu Dr. HamdiYusliani, S.Pd.I., M.A., sebagai Dosen Pembimbing 2, yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini, serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ayah, ibu, abang, Adik serta Suami dan anak- anak tercinta yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan baik itu berupa moril dan materil

kepada penulis tanpa kenal lelah. Terimakasih atas seluruh curahan kasih sayang, selalu mendoakan setiap langkah yang tidak pernah putus serta memberikan nasihat dan motivasi yang menjadikan penulis bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepala Sekolah SMP Fatih Bilingual School, Bapak Rudi Firmayanto dan Bapak Heri Anto sebagai guru PAI telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan menjadi informan dan seluruh siswa kelas VII SMP Fatih Bilingual School yang telah bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini.
6. Guru-guru SD Fatih Bilingual School yang memberi semangat dan menghibur penulis selama skripsi ini dikerjakan.
7. Seluruh teman-teman jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021 yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi sehingga dapat terselesaikan

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain dan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kekurangan. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini akan lebih baik lagi.

Banda Aceh, 26 Januari 2024

Elviana

ABSTRAK

Elviana (2023). Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran *talking stick* menjadi salah satu pilihan dalam merangsang interaksi siswa dan juga memberikan ruang bagi setiap siswa untuk menyampaikan pendapat dan pemikirannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *talking stick*, mengetahui dampak pelaksanaan dan faktor pendukung serta faktor penghambat pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendekatan penelitian ini menggunakan metode *mixed methods*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Subjek yang akan diwawancarai adalah 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru PAI dan 22 orang siswa kelas VII SMP Fatih Bilingual School. Hasil dari penelitian ini adalah; 1). Penerapan model pembelajaran *talking stick* pada kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh adalah untuk membuat siswa tidak kaku dalam pembelajaran dan mampu mengemukakan pendapatnya didepan teman-temannya, dimana di awal pembelajaran mereka dilibatkan untuk membaca materi kembali dan menjalankan tongkat yang akan menuntut siswa untuk berani berbicara dan mengemukakan pendapatnya, 2) Dampak pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh dapat terlihat dari kemajuan keterampilan siswa dalam bertanya dan berkomunikasi, pengetahuan ataupun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas; 3). Faktor pendukung penerapan model *talking stick* adalah guru yang aktif dan kreatif, siswa-siswi yang termotivasi untuk belajar, materi Pendidikan Agama Islam, tongkat sebagai media model pembelajaran *talking stick*, sumber belajar yang memadai, alat-alat lain apabila diperlukan atau dibutuhkan, seperti laptop, proyektor, Ipad, dan alat lain yang mendukung. Sedangkan faktor penghambat model *talking stick* ini adalah kurangnya sumber belajar yang memadai, kurangnya waktu yang diberikan untuk mempelajari materi, dan membutuhkan waktu yang lama untuk bermain tongkat sambil menjawab pertanyaan.

Kata kunci: Model Pembelajaran, *Talking Stick*, Pendidikan Agama Islam

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
 BAB I PENDAHULUAN :	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional.....	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Model Pembelajaran.....	9
1. Pengertian Model Pembelajaran.....	9
2. Jenis-jenis Model Pembelajaran	11
3. Fungsi Model Pembelajaran	15
4. Karakteristik Model Pembelajaran	15
B. Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	17
1. Pengertian Model Pembelajaran	17
2. Tujuan Model Pembelajaran Talking Stick	20
3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	22
4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Talking Stick	24
C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	25
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	25
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	26
3. Metode Pendidikan Agama Islam	27
4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah.....	29
D. Penelitian yang Relevan	32
 BAB III METODE PENELITIAN :	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Subjek Penelitian.....	36
C. Teknik Pengumpulan Data	36
D. Teknik Analisis Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....

A. Profil Lokasi Penelitian.....	42
B. Pelaksanaan Metode Penelitian.....	50
C. Faktor pendukung implementasi model <i>Talking Stick</i>	58
D. Faktor penghambat implementasi model <i>Talking Stick</i>	59
E. Pembahasan.....	60

BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....

A. Simpulan.....	65
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Wawancara Kepala Sekolah

Lampiran 2. Daftar Wawancara Guru PAI

Lampiran 3. Angket Siswa Kelas VII

Lampiran 4. SK Bimbingan Skripsi

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian

Lampiran 6. Surat Izin Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
4.1 Tabel Tenaga pendidik dan TU.....	45
4.2 Tabel Jumlah Siswa SMP Fatih Bilingual School.....	46
4.3 Tabel Nama Siswa Kelas VII.....	46
4.5 Tabel Sarana dan Prasarana.....	47
4.6 Tabel Hasil Angket Siswa.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan akan selalu dibutuhkan selama manusia hidup dan akan terus berkembang sepanjang hayat manusia. Ahdar (2021) menyebutkan bahwa pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan in formal di sekolah dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup, bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan-kemampuan individu.

Menurut Saputra (2017) dalam bukunya “Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6-12 Tahun” mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan dan cara mendidik. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya (Fathoni, 2010).

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber

utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Sinaga,2017).

Musawamah (2021) dalam bukunya “Peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak” mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moral siswa sebagai generasi penerus bangsa. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi dalam mengajar mata pelajaran ini seringkali melibatkan rendahnya minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi ini dapat mempengaruhi pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama yang seharusnya menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya untuk mengatasi tantangan tersebut adalah melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif dan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Magdalena et al., 2021). Model pembelajaran juga merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara generatif. Dalam hal ini model pembelajaran *talking stick* menjadi salah satu pilihan dalam merangsang interaksi siswa dan juga memberikan ruang bagi setiap siswa untuk menyampaikan pendapat dan pemikirannya. Model ini melibatkan aspek dialogis, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Penerapan model *talking stick* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membawa dampak positif terhadap pemahaman siswa

terhadap nilai-nilai agama Islam. Lebih dari itu, diharapkan juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga proses pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi rutinitas kelas, tetapi menjadi pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi secara mendalam dampak implementasi model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan mengeksplorasi potensi model pembelajaran ini, diharapkan dapat ditemukan solusi inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam dan memperkuat peran pendidikan agama sebagai penunjang pembentukan karakter siswa.

Dengan memahami latar belakang ini, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan metode pembelajaran agama Islam yang lebih menarik dan interaktif, sekaligus membentuk nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan mengambil judul yaitu **“Model *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang uraian diatas maka penulis dapat merumuskan permasalahannya yaitu

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh?

2. Bagaimana dampak pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas pada kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas pada kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan di atas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh.
2. Mengetahui dampak pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas pada kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh.
3. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas pada kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Disamping tujuan penelitian, maka dalam penelitian juga mempunyai manfaat penelitian. Adapun manfaat penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan terkait proses pembelajaran di sekolah, tentang penggunaan metode atau model pembelajaran tertentu. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai rujukan dan sumber untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, diharapkan dapat juga memberi sumbangan dalam rangka memperkaya referensi dalam penelitian masa depan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap siswa seperti yang diharapkan.

2. Bagi guru

Adapun manfaat penelitian ini bagi guru adalah sebagai acuan dalam mendapatkan cara yang efektif dalam penyajian pelajaran dan dapat menambah wawasan tentang pentingnya penggunaan model pembelajaran bagi keberhasilan siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah mampu meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa untuk menggunakan kesempatan berbicara mereka dengan bijak, serta mampu menjadikan pengembangan keterampilan menyimak siswa.

4. Bagi penulis

Adapun manfaat penelitian ini bagi penulis sendiri adalah dapat meningkatkan wawasan penulis terhadap penerapan model *talking stick* dalam pengembangan dan peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta mampu meningkatkan keterampilan presentasi lisan dan kemampuan penulis untuk menjelaskan penelitiannya kepada orang lain.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul ini.

1. Model pembelajaran *talking stick*

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pengajaran, tahap- tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Trianto,2014).

Menurut Suprijono (2010) mengatakan bahwa Model pembelajaran *Talking Stick* adalah “Metode pembelajaran bermain tongkat yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh murid dengan menggunakan media tongkat”.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pembelajaran *talking stick* sebagai salah satu model pembelajaran yang akan penulis terapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lokasi penelitian.

2. Pendidikan Agama Islam

Nizar (2000) menulis dari bukunya, pendidikan adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komperhensif dalam upaya mentransfer nilai – nilai kepada anak didik, sehingga anak didik mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik – baiknya sesuai dengan nilai – nilai ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama Al – Qur’an dan Hadits pada semua dimensi kehidupan.

Agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad sebagai rasulnya. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajarannya bukan hanya dari satu segi, tetapi mengenai beberapa segi dari kehidupan manusia (Nasution,2020).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kuntinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya (Rahman, 2012).

Yang dimaksud Pendidikan Agama Islam (PAI) disini adalah salah satu mata pelajaran yang membahas tentang pengetahuan Agama yang meliputi Aqidah akhlak,Fiqh,Sejarah Kebudayaan Islam,dan al-Qur'an Hadits.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti “globe” adalah model dari bumi tempat kita hidup. Dalam istilah selanjutnya istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis (Majid,2014).

Menurut Trianto (2011), Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola atau suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa dalam proses digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan peserta didik, dalam desain pembelajaran tertentu yang menggunakan bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi antara guru peserta didik bahan ajar yang terjadi. Umumnya, sebuah model pembelajaran terdiri beberapa tahapan-tahapan proses pembelajaran yang harus dilakukan. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*), (Suhana, 2014).

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Sedangkan menurut Joyce & Weil dalam Mulyani Sumantri (2013) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

2. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan langkah awal yang harus direncanakan di dalam proses belajar mengajar secara keseluruhan. Adapun jenis-jenis pembelajaran menurut Komalasari (2010: 58-88) dapat dibagi menjadi:

a. Model Pembelajaran Berbasis Langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung atau *direct instruction* dikenal dengan *active teaching* yang mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas. Pembelajaran langsung dirancang untuk penguasaan pengetahuan prosedural, pengetahuan deklaratif (pengetahuan faktual) serta berbagai ketrampilan. Dalam pembelajaran langsung, guru menstrukturisasikan lingkungan belajarnya dengan ketat, memperkenalkan fokus akademis, dan berharap peserta didik menjadi pengamat, pendengar, dan praktisi yang tekun.

b. Model Pembelajaran *Cooperative* (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran *cooperative* dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. Pembelajaran *cooperative* merupakan serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran.

c. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Arends dalam abbas, 2000 : 13). Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep – konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah.

d. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*).

Contextual teaching and learning atau biasa disebut pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami makna yang ada pada bahan ajar, menghubungkan pelajaran dalam konteks kehidupan sehari-harinya dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan kultural.

e. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning*).

Proyek adalah tugas yang kompleks, berdasarkan tema yang menantang, yang melibatkan siswa dalam mendesain, memecahkan masalah, mengambil keputusan, atau kegiatan investigasi; memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan dalam menghasilkan produk. Proyek terurai menjadi beberapa jenis, Menurut Stoller (2016) mengemukakan tiga jenis proyek berdasarkan sifat dan urutan kegiatannya, yaitu: (1) proyek terstruktur, ditentukan dan diatur oleh guru dalam hal topik, bahan, metodologi, dan presentasi; (2) proyek tidak terstruktur didefinisikan terutama oleh siswa sendiri; (3) proyek semi-terstruktur yang didefinisikan dan diatur sebagian oleh guru dan sebagian oleh siswa.

f. Model Pembelajaran Inkuiri.

Inkuiri yang dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan (Gulo, 2004:84). Beberapa pendapat tentang model pembelajaran inkuiri, antara lain menurut Widja (1989:48) model pembelajaran inkuiri adalah suatu Model yang menekankan pengalaman-pengalaman belajar yang mendorong siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip. Selanjutnya, Sumantri (1999:164) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Model pembelajaran inkuiri adalah proses belajar yang memberi kesempatan pada siswa untuk menguji dan menafsirkan problem

secara sistematis yang memberikan konklusi berdasarkan pembuktian (Nasution, 1992:128). Lebih lanjut dikatakan Model pembelajaran inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis. Model atau pendekatan pembelajaran inkuiri merupakan salah satu bentuk pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*).

g. Model Pembelajaran Pencapaian Konsep (*Concept Learning*).

Model pembelajaran Pencapaian Konsep ini berangkat dari studi mengenai proses berfikir yang dilakukan Bruner, Goodnow, dan Austin (dalam Suherman dan Winataputra, 2012) yang menyatakan bahwa model ini dirancang untuk membantu mempelajari konsep-konsep yang dapat dipakai untuk mengorganisasikan informasi sehingga dapat memberi kemudahan bagi mereka untuk mempelajari konsep itu dengan cara efektif, menganalisis, serta mengembangkan konsep. Pengertian Model Pencapaian Konsep ini juga merupakan model yang efisien untuk menyajikan informasi yang terorganisasikan dalam berbagai bidang studi, salah satu keunggulan dari model pencapaian konsep ini adalah meningkatkan kemampuan untuk belajar dengan cara yang lebih mudah dan lebih efektif.

Berdasarkan pemaparan beberapa model pembelajaran tersebut di atas dapat dipahami bahwa pada hakikatnya banyak model pembelajaran yang dapat

meningkatkan minat belajar siswa dan salah satunya adalah model pembelajaran *Talking Stick*.

3. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik

Menurut Trianto (2013), fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk memilih model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran juga mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Sehingga model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pembelajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

4. Karakteristik Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki sintaks (pola urutan tertentu) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran (Lafuddin, 2017). Sintaks dari suatu model pembelajaran tertentu

menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan guru atau peserta didik.

Menurut Hamdayama (2016) mengatakan bahwa Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan tahap-tahap keseluruhan, yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru atau siswa. Sintaks (pola urutan) dari bermacam-macam model pembelajaran memiliki komponen-komponen yang sama. Contoh, setiap model pembelajaran diawali dengan upaya menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran diakhiri dengan tahap menutup pelajaran, di dalamnya meliputi kegiatan merangkum pokok pelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Model pembelajaran dalam penelitian ini, sesuai dengan kurikulum 2013 yang menekankan pada konsep pendekatan scientific dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud, yaitu yang meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Menurut Suhana (2017) menyebutkan kriteria model pembelajaran yaitu :

- a. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.

- b. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetis dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- e. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- f. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

B. Model Pembelajaran *Talking Stick*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Talking Stick*

Talking Stick (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku), sebagaimana dikemukakan oleh Carol Locust mengatakan bahwa Tongkat

berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Talking Stick dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian.

Talking Stick termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif. Menurut Kauchack dan Eggen dalam Azizah (2010) , pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan. Kolaboratif sendiri diartikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Metode *talking stick* termasuk dalam pembelajaran kooperatif karena memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu

Model pembelajaran *talking stick* merupakan satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran yang dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pelajaran.

Model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik karena sangat cocok digunakan untuk siswa SD, SMP, SMA/SMK. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*, guru dapat mengetahui mana peserta didik yang sudah paham materi dan yang belum paham, yang kemudian guru menjelaskan kepada peserta didik yang masih kesulitan sehingga peserta didik tersebut menjadi paham, dengan demikian hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Adapun metode ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi, kepercayaan diri dan *life skill* yang mana pendekatan tersebut ditujukan untuk memunculkan emosi dan sikap positif belajar dalam proses belajar mengajar yang berdampak pada peningkatan kecerdasan otak. Jadi, Model *Talking Stick* ini adalah sebuah model pendidikan

yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan keharuspaksaan sepanjang tidak merugikan bagi peserta didik dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri.

2. Tujuan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Dalam setiap kegiatan belajar, tidak terlepas dari suatu tujuan yang hendak dicapai. Pada dasarnya, pencapaian tujuan pendidikan ditentukan oleh kemampuan guru, karena faktor pendidik sangat besar peranannya. Sekiranya pendidik itu baik, maka hasil pendidikannya akan lebih baik pula. Dan sebaliknya, pendidik yang belum siap mengajar tidak akan berhasil di dalam pelaksanaan pengajaran dan pendidikan (Mansyur,2014).

Dengan demikian, seorang guru pada saat melakukan proses mengajar harus memperhatikan tujuan instruksional khusus yang ingin dicapai oleh murid. Sebab pencapaian pembelajaran khusus erat sekali kaitannya dengan tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler, dan tujuan pendidikan nasional. Belakangan perkembangan metode pembelajaran menitik beratkan pada kemampuan murid dalam mengekspresikan seluruh potensi dan pemahamannya pada materi pelajaran. Diproyeksikan pada metode ini, dominasi guru di dalam kelas tidak ada lagi. Karenanya, metode ceramah sebagaimana dilaksanakan sejak dulu ditinggalkan. Pada metode ini, partisipasi murid di nomor satukan. Tujuannya adalah untuk memandirikan murid dalam berpikir dan memperoleh

pengetahuan, serta mengolahnya hingga murid benar-benar paham terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

Perkembangan tujuan pendidikan ini berupa peningkatan pada teknik dan metode yang lebih variatif dan inovatif, dan partisipatif, yang berguna bagi perkembangan hasil belajar siswa. Dan tujuan dari inovasi pendidikan menurut Fuad Ihsan (2014) adalah untuk meningkatkan efesiensi, relevansi, kualitas dan efektifitas. Ini sesuai dengan arah inovasi pendidikan Indonesia yaitu: mengejar ketinggalan-ketinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mengusahakan terselenggaranya pendidikan sekolah maupun luar sekolah yang maju bagi warga Negara (Ihsan,2001).

Maka kemudian dikenallah yang namanya pembelajaran kooperatif(*Cooperative Learning*). Konsep inti dari *Cooperative Learning* adalah menempatkan pengetahuan yang dimiliki siswa merupakan hasil dari aktivitas yang dilakukannya, bukan pengajaran yang diterima secara pasif. Menurut Isjoni (2010), *Cooperative Learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *Cooperative Learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok.

Menurut Eggen and Kauchak (2016), Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa

dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Dengan sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah metode penguasaan haruslah sesuai dengan tujuan pendidikan di atas, yaitu partisipasi murid untuk membangun kemandirian dalam memahami materi pelajaran. Begitu pula dengan metode *Talking Stick*, bagaimanapun juga harus sesuai dengan tujuan pendidikan di atas. Adapun tujuan dari dirumuskannya metode *Talking Stick* bila dilihat dari rumusan konsep metode tersebut, yang didalamnya memperhatikan partisipasi siswa dalam memperoleh dan memahami pengetahuan serta mengembangkannya, karena metode *Talking Stick* merupakan salah satu metode dalam *Cooperative Learning*, maka tujuan pada metode *talking stick* adalah untuk mewujudkan tujuan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Talking Stick*

Adapun Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran *talking stick* menurut Aqib (2013) adalah sebagai berikut:

- a. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang.
- b. Guru menyiapkan sebuah tongkat

- c. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi.
- d. Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, peserta didik menutup bukunya.
- e. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
- f. Guru memberikan kesimpulan
- g. Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu.

Talking stick (tongkat berbicara) adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Selain untuk melatih berbicara, model ini juga menuntut siswa dapat bekerjasama dengan teman-temannya agar dapat mengerti dan siap untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran *talking stick* ini dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian, dengan tujuan untuk memandirikan peserta didik dalam berpikir dan memperoleh pengetahuan, serta

mengolahnya hingga peserta didik benar-benar paham terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

4. Kelebihan dan kekurangan model Pembelajaran *Talking Stick*

a. Kelebihan model Pembelajaran *Talking Stick*

- 1) Peserta didik lebih dapat memahami materi karena diawali dari penjelasan seorang guru.
- 2) Peserta didik lebih dapat menguasai materi ajar karena ia diberikan kesempatan untuk mempelajarinya kembali melalui buku paket yang tersedia.
- 3) Daya ingat peserta didik lebih baik sebab ia akan ditanyai kembali tentang yang diterangkan dan dipelajarinya.
- 4) Peserta didik tidak jenuh karena ada tongkat sebagai pengikat daya tarik peserta didik mengikuti pelajaran hal tersebut.
- 5) Pelajaran akan tuntas sebab pada bagian akhir akan diberikan kesimpulan oleh guru.

b. Kekurangan model Pembelajaran *Talking Stick*

- 1) Kurang terciptanya interaksi antara peserta didik dalam proses belajar mengajar.
- 2) Kurangnya menciptakan daya nalar peserta didik sebab ia lebih bersifat memahami apa yang ada di dalam buku.
- 3) Kemampuan menganalisis permasalahan tersebut sebab peserta didik hanya mempelajari dari apa-apa yang ada di dalam buku saja (Istarani,2014)

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran *talking stick* ini mempunyai kelebihan dan juga kekurangan yang tentunya berimbas kepada hasil kualitas belajar peserta didik.

C. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Muhaimin, 2022).

Zuhairimi (2010) mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak (Darajhat, 2022).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut John Dewey (2018) mengatakan bahwa tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu means dan ends. Means merupakan tujuan yang berfungsi sebagai alat yang dapat mencapai ends. Means adalah tujuan “antara”, sedangkan ends adalah tujuan “akhir”. Dengan kedua kategori ini, tujuan pendidikan harus memiliki tiga kriteria, yaitu: (1) tujuan harus dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik daripada kondisi yang sudah ada; (2) tujuan itu harus fleksibel, yang dapat disesuaikan dengan keadaan; dan (3) tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas (Suharto, 2016).

Pada akhirnya, setiap tujuan harus mengandung nilai, yang dirumuskan melalui observasi, pilihan, dan perencanaan, yang dilaksanakan dari waktu ke waktu. Apabila tujuan itu tidak mengandung nilai bahkan dapat menghambat pikiran sehat peserta didik dan hal tersebut sangat dilarang dalam pendidikan. Suharto (2016) menyebutkan dua tujuan Pendidikan agama Islam sebagai sebuah proses sebagai berikut:

- a. Tujuan umum pendidikan agama Islam adalah penyerahan dan penghambaan diri secara total kepada Allah. Tujuan ini bersifat tetap dan berlaku umum, tanpa memperhatikan tempat, waktu dan keadaan.
- b. Tujuan khusus pendidikan agama Islam merupakan penjabaran tujuan umum yang diperoleh melalui usaha ijtihad para pemikir pendidikan Islam. Tujuan khusus ini menjabarkan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan belajar. Tujuan ini biasanya dijabarkan dalam bentuk kurikulum atau program pendidikan.

3. Metode Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama Islam memerlukan metode yang tepat untuk mengantarkan proses pendidikan menuju tujuan yang telah dicitakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya kurikulum pendidikan Islam, tidak akan berarti apa-apa jika tidak memiliki metode atau cara yang tepat untuk mentransformasikannya kepada peserta didik. Metode merupakan persoalan yang esensial pendidikan Islam, karena tujuan pendidikan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita yang tepat.

Kata “metode” berasal dari istilah Yunani ”*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” yang berarti “jalan yang dilalui”. Jadi, metode berarti “jalan yang dilalui”. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah “*thariqah*” atau “*uslub*” yang berarti “sesuatu yang memungkinkan untuk sampai dengan benar kepada tujuan yang diharapkan” (Suharto,2016).

Menurut Abdurrahman Nahlawi (2004) , metode pendidikan Agama Islam meliputi:

- a. Metode Hiwar (percakapan) Hiwar ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada tujuan. Metode ini dalam pengajaran umum disebut tanya jawab.
- b. Metode Kisah Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan penyampaian selain bahasa. Kisah Qur'ani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.
- c. Metode Amtsal (perumpamaan) Perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa makna, antara lain:
 1. Menyerukan sesuatu sifat manusia dengan perumpamaan yang lain.
Misalnya: orang musyrik menjadikan pelindung selain Allah dengan laba- laba yang membuat rumahnya.
 2. Mengungkapkan sesuatu keadaan dengan keadaan yang lain yang memiliki kesamaan untuk menandakan peristiwa.
 3. Menjelaskan kemustahilan adanya keserupaan dua perkara yang oleh kaum musyrikin dipandang serupa.
- d. Metode Teladan Guru sebagai teladan utama bagi murid-muridnya. Ia akan meniru jejak dan semua gerak-gerik gurunya. Guru memegang peranan yang penting dalam membentuk murid untuk berpegang teguh kepada ajaran agama, baik aqidah, cara berpikir maupun tingkah laku baik di dalam atau di luar sekolah.

- e. Metode Pembiasaan dan Pengalaman. Metode pembiasaan diri dan pengalaman ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak dini.
- f. Metode Pengambilan Pelajaran dan Peringatan Al-Qur'an. Menggunakan metode ini untuk melukiskan betapa indahnya surga dan ngerinya neraka, yang diperuntukkan bagi mereka yang berbuat baik dan jahat. Pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh kalbu akan menggugah untuk mengamalkannya.
- g. Metode *Targhib* dan *Tarhid* Yaitu metode yang dapat membuat senang dan takut. Dengan metode ini kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan Agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat berbagai komponen yang saling terkait dan saling mempengaruhi diantaranya, kurikulum, guru, metode,

alat, dan lain-lain. Oleh karena itu, guru harus pandai memilih metode, kurikulum, alat yang sesuai dengan situasi dan tujuan pembelajaran. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dapat dilakukan melalui kegiatan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

Pertama, berpusat ada siswa. Dalam keseluruhan kegiatan proses pembelajaran, siswa merupakan subjek utama. Oleh karena itu, dalam proses ini, hendaknya siswa menjadi perhatian utama dari pada guru. Semua bentuk aktivitas hendaknya diarahkan untuk membantu perkembangan siswa. Keberhasilan proses pembelajaran, terletak dalam perwujudan diri siswa sebagai pribadi yang mandiri, pelajar yang aktif, dan pekerja yang produktif.

Kedua, interaksi edukatif antara guru dengan siswa. Dalam proses pembelajaran, hendaknya terjalin hubungan yang bersifat edukatif. Guru tidak hanya sekedar menyampaikan bahan yang harus dipelajari, tetapi sebagai figur yang dapat merangsang perkembangan pribadi siswa. Interaksi antara guru dengan siswa hendaknya berdasarkan sentuhan-sentuhan psikologis yaitu adanya saling memahami antara guru dan siswa.

Ketiga, suasana demokratis. Suasana demokratis dalam kelas akan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mewujudkan dan mengembangkan hak dan kewajibannya. Suasana demokratis dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui hubungan guru dengan siswa. Dalam suasana demokratis, semua pihak memperoleh penghargaan sesuai dengan potensi dan prestasinya sehingga dapat memupuk rasa percaya diri, dan pada gilirannya dapat berinovasi dan berkreasi sesuai dengan kemampuannya.

Keempat, variasi metode mengajar. Tidak satu pun metode mengajar itu efektif untuk seluruh materi atau bahan pelajaran. Satu metode mungkin cocok untuk bahan tertentu, tetapi tidak cocok untuk bahan yang lain. Oleh sebab itu, guru harus bisa memilih metode yang tepat dan sesuai dengan bahan yang diajarkan. Dengan metode mengajar yang bervariasi, berarti guru tidak mengajar dengan satu metode saja namun disesuaikan dengan tujuan, bahan, situasi dan lain-lain sehingga memungkinkan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik.

Kelima, guru yang profesional. Proses pembelajaran yang efektif, hanya mungkin terwujud apabila dilaksanakan oleh guru yang profesional dan dijiwai semangat profesionalisme yang tinggi. Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian yang memadai, rasa tanggung jawab yang tinggi, serta memiliki rasa kebersamaan dengan rekan sejawatnya. Mereka mampu melaksanakan fungsi-fungsinya sebagai pendidik yang bertanggung jawab mempersiapkan siswa bagi peranannya di masa depan.

Keenam, bahan yang sesuai dan bermanfaat. Bahan yang diajarkan guru bersumber dari kurikulum yang telah diterapkan secara relatif baku. Tugas guru adalah mengolah dan mengembangkan bahan pengajaran menjadi sajian yang dapat dicerna oleh siswa secara tepat dan bermakna. Oleh sebab itu, bahan yang diajarkan harus sesuai dengan kemampuan, kondisi siswa dan lingkungannya, sehingga memberikan makna dan faedah bagi siswa.

Ketujuh, lingkungan yang kondusif. Keberhasilan pembelajaran, sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Upaya menciptakan lingkungan yang

kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran dan pengajaran sangat penting. Lingkungan yang kondusif adalah lingkungan yang menunjang bagi proses pembelajaran secara efektif.

Kedelapan, sarana belajar yang menunjang. Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila ditunjang oleh sarana yang baik. Sarana belajar yang secara langsung terkait dengan proses pembelajaran adalah alat bantu mengajar. Jenis alat bantu mengajar amat beragam dari sederhana hingga yang kompleks. Selain itu, sarana lain yang mendukung, seperti laboratorium, aula, lapangan olahraga, perpustakaan. Mengingat banyaknya alat bantu mengajar, maka guru harus memilih jenis alat mana yang benar- benar sesuai dan menunjang kegiatan pembelajaran.

D. Penelitian yang Relevan

Penulis mengkaji penelitian yang relevan dengan maksud untuk mendukung penulisan yang lebih komprehensif. Maka penulis berusaha melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya- karya yang mempunyai relevansi dengan topik yang ingin diteliti, Adapun penelitian yang pernah penulis jumpai berkaitan dengan topik yang diteliti:

1. Skripsi dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA Negeri 1 Seluma, Hasil penelitian menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa terlihat dari prasiklus, siklus I, siklus II secara berturut- turut yaitu 38%, 67%, 83%. Hal ini menandakan bahwa tindakan yang telah

dilakukan sudah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya dan telah mencapai proses dan hasil belajar yang diharapkan.

2. Skripsi oleh Syarifuddin (2019) dengan judul *implementasi Model pembelajaran kooperatif talking stick* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas X SMA Negeri 19 Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan pembelajaran PAI di kelas X SMA Negeri 19 Makassar.
3. Skripsi oleh Winda Sustyanita (2011) yang berjudul *penerapan pembelajaran Talking Stick* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak materi pokok akhlak terpuji di kelas 5 MI Islamiyah Pancakarya Rejosari Semarang, salah satu upaya untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan siswa berkomunikasi secara baik adalah dengan menggunakan pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa yang melahirkan pembelajaran *Talking Stick*

Dari hasil penelitian yang relevan diatas, menunjukkan bahwa metode *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun yang membedakan penelitian-penelitian diatas dengan penelitian ini adalah:

1. Upaya penelitian yang relevan cenderung untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar.
2. Yang menjadi objek dalam penelitian yang relevan diatas, adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan siswa Sekolah Dasar (SD), sehingga

materi yang digunakan dalam penelitian tersebut berbeda dengan materi yang akan penulis lakukan pada penelitian ini.

Meskipun demikian, dari beberapa perbedaan diatas, yang menjadi kesamaan antara yang relevan dengan penelitian ini adalah bahwa untuk meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) salah satu caranya dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *mix method* atau kualitatif kuantitatif. Kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif sederhana karena hanya digunakan untuk menganalisis data angket persepsi siswa.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan hasil penelitian. Deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi pada masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga secara rinci tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena yang diteliti tersebut. Menurut Ramadhan (2021), penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Lapangan yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah bertempat di SMP Fatih Bilingual School yang berada di Gampong Lamlagang, Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh. Alasan memilih lokasi di lembaga pendidikan tersebut karena berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di lokasi penelitian, ditemukan fenomena rendahnya minat guru PAI serta semangat siswa

setiap masuk mata pelajaran PAI. Oleh karena itu, ada harapan dari peneliti ingin menawarkan suatu model pembelajaran yang menerangkan dan menstimulus keaktifan siswa dalam pelajaran PAI.

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang dalam penelitian yang menjadi sumber informasi. Subyek penelitian juga dimaknai sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Penelitian ini menggunakan *Purposive sampling* saat menentukan subyek penelitian. Menurut Rahmadi (2011), *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Adapun yang menjadi subyek atau sumber data adalah:

1. Kepala Sekolah SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh yaitu Bapak Rudi Firmayanto, M.Pd.
2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh yaitu Bapak Heri Anto, M.Pd.
3. Siswa Kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh sejumlah 22 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian ilmiah diperlukan adanya data yang relevan dengan persoalan yang dihadapi, karena kualitas data juga ditentukan oleh

kualitas alat pengambilan/pengukuran. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah suatu cara untuk pengumpulan data yang diinginkan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung, teknik ini meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam arti luas teknik observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan langsung yang dilakukan peneliti, tetapi juga bisa dilakukan secara tidak langsung (Margono, 2013).

Menurut Zainal Arifin observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan (Kristanto, 2018:62). Ketika melakukan observasi, Peneliti langsung mendatangi sekolah tempat penelitian ini dilakukan. Peneliti melakukan observasi langsung kepada murid dikelas tersebut. Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

1. Suasana belajar siswa kelas VII SMP Fatih Bilingual School.
2. Keaktifan belajar siswa kelas VII.
3. Model pembelajaran yang dilakukan oleh Guru PAI.

2. Wawancara

Esterberg (2002) dalam (Sugiyono, 2020:305) mendefinisikan interview sebagai berikut. *"a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint*

construction of meaning about a particular topic". Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*., atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2020:304)

Peneliti akan mewawancarai beberapa warga SMP Fatih Bilingual School adalah 1 orang Kepala Sekolah dan 1 orang Guru PAI SMP Fatih Bilingual School.

3. Angket

Angket merupakan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang direka khusus untuk mengumpulkan data kajian. Survey yang menggunakan metode angket adalah metode terbaik untuk tugas tertentu, tetapi tidak baik untuk hal-hal lain. Esensinya, survey ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan formal atas orang-orang tertentu, menuliskan respons mereka dan menganalisisnya. Tujuannya adalah memberikan informasi yang sistematis, representatif, dan dapat dipercaya (*reliable*) tentang kelompok orang tertentu (populasi) (Mustari & Rahman, 2012).

Pada penelitian ini angket diberikan kepada seluruh siswa kelas VII SMP Fatih Bilingual School sejumlah 22 orang. Untuk analisis menggunakan bentuk

persentase dalam mencari skor masing-masing dengan menggunakan rumus $P = F/N \times 100\%$. P adalah Presentase, F adalah Frekuensi jawaban responden, N adalah *Number of Cases* (Jumlah Responden)

4. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a. Sejarah berdirinya SMP Fatih Bilingual School.
- b. Visi dan Misi SMP Fatih Bilingual School.
- c. Data seluruh peserta didik dan tenaga pendidik dan kependidikan di SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain. (Sugiyono, 2020:319).

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan di sini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang

diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipejari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2020:320).

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan di dengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Ketika mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh teori dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuh- tumbuhan dan binatang-bintang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya (Sugiyono, 2020:325).

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti

yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai pengembangan teori yang signifikan. Temuan dan pengembangan teori yang signifikan (Sugiyono, 2020:325).

3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2020:325).

4. *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang- remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh

Menengok kembali ke tahun 2004, salah satu bencana alam paling mematikan, Tsunami, melanda wilayah Aceh bersama dengan negara tetangga lainnya. Diperkirakan ada 500.000 orang kehilangan nyawa. Lebih dari separuh korban adalah orang Aceh. Hampir semua keluarga kehilangan rumah dan siswa kehilangan sekolah. “Serambi Mekah” ini tiba-tiba berubah menjadi tidak dikenal dengan puing-puing yang menutupi seluruh bagian kota. Bencana tersebut mengundang simpati dari seluruh dunia. Yayasan Fatih Indonesia, bekerja sama dengan orang-orang altruistik dari berbagai latar belakang yang datang dengan misi kemanusiaan, memutuskan untuk tanpa lelah berkontribusi membangun kembali kota dengan membangun sekolah. Dengan misi mulia kemanusiaan, mereka mendirikan Sekolah Fatih Bilingual pada tahun 2005 yang terdiri dari satu kelas tingkat SMA dan satu kelas untuk tingkat SMP.

Peresmian gedung baru ini dihadiri oleh para pejabat tinggi Republik Indonesia pada tahun 2006. Diantaranya adalah Prof. Dr. Bambang Sudibyo – Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Indonesia, dan Prof. Dr. Din Syamsuddin – Ketua PP. Muhammadiyah. Dalam kurun waktu singkat,

sekolah ini menjadi kebanggaan daerah Aceh dengan prestasi gemilang di ajang kompetisi nasional maupun internasional.

2. Visi dan Misi SMP Fatih Bilingual School

Visi SMP Fatih Bilingual School adalah menjadi sekolah unggul yang fokus pada pembelajaran yang inspiratif, kolaboratif, serta memiliki standar perilaku dan tujuan moral yang tinggi. Visi tersebut untuk mengantisipasi perkembangan dan tantangan masa depan seperti perkembangan pengetahuan dan teknologi serta era globalisasi yang akan berpengaruh kepada karakter manusia. SMP Fatih Bilingual School memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa yang akan datang dan akan diwujudkan dalam visi tersebut.

Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian dengan norma dan harapan masyarakat. Untuk mewujudkannya SMP Fatih Bilingual School menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam misi sekolah yaitu berkomitmen untuk memberikan pengajaran yang berkualitas tinggi, menarik dan bermakna, mendorong kolaborasi kreatif serta keterlibatan siswa dalam segala aktivitas dan penerapan praktis dari nilai-nilai inti sekolah.

Setiap siswa SMP Fatih Bilingual School diharapkan mempunyai nilai-nilai sekolah yang merupakan nilai dasar yang akan dimiliki setelah lulus nantinya. Nilai-nilai ini diambil dari nama sekolah **FATIH**, yang mempunyai makna :

FAITH - Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa

ATTITUDE – bersikap dan berperilaku positif

TOLERANCE – senantiasa saling menghargai dan toleransi

INTEGRITY – berintegritas sebagai bagian dari masyarakat dunia

HARD WORK – bekerja keras dalam setiap aspek kehidupan

3. Profil SMP Fatih Bilingual School

1. Nama Sekolah : SMP Fatih Bilingual School
2. NPSN : 10107306
3. Status Sekolah : Swasta
4. Tahun Berdiri : 2006
5. No SK : 252/MPK.C/KL/2015
6. Penerbit SK : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia
7. Status Gedung : Sekolah sendiri
8. Alamat Sekolah : Jln. Sultan Malikul Saleh No 103
Lamlagang Kecamatan Banda Raya
9. Telepon : 0651-635575
10. Website : www.fatih.sch.id
11. Email : info@fatih.sch.id

4. Keadaan Guru SMP Fatih Bilingual School

Keadaan tenaga pendidik di SMP Fatih Bilingual School merupakan tenaga-tenaga yang secara akademis sudah berpengalaman di dalam

menciptakan kondisi belajar yang baik. Tenaga pendidik dan TU dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1
KEADAAN TENAGA PENDIDIK/GURU DAN TU
SMP FATIH BILINGUAL KOTA BANDA ACEH

NO	NAMA	Jenis Kelamin	Mata Pelajaran	KET
1	Rudi Firmayanto	L	Club activity	GTY
2	Rifqy Aziz	L	Mathematic	GTY
3	Zainul arifin	L	Citizenship	GTY
4	Heri Anto	L	Religion	GTY
5	Safriadi	L	Bahasa Indonesia	GTY
6	Liza Nurul Fikri	L	Sport	GTY
7	Azalia Annisa	P	English	GTT
8	Arief Al-Qaffar	L	ICT/STEM	GTY
9	Surya Andrial Dinur	L	Club	GTY
10	Khaira Novia	P	Art/Music	GTT
11	Cut Sentia Samara	P	English Skill	GTT
12	Anka Utama Putra	L	Science	GTY
13	Nabila HUmaira	P	Science	GTT
14	Irfan Islami	L	Mathematic	GTY
15	Zahrina Salhan	P	Religion skill	GTT
16	Rika Mandasari	P	TU	GTY

5. Keadaan Siswa SMP Fatih Bilingual School

Jumlah keseluruhan siswa SMP Fatih Biingual School Tahun Pelajaran 2023-2024 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
JUMLAH SISWA TAHUN PELAJARAN 2023-2024
SMP FATIH BILINGUAL KOTA BANDA ACEH

KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
VII	22	-	22
VIII	20	-	20
IX	22	-	22
TOTAL SISWA			64

Tabel 4.3
NAMA SISWA KELAS VII TAHUN PELAJARAN 2023-2024
SMP FATIH BILINGUAL KOTA BANDA ACEH

NO	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN	
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	Muhammad Syakir Farras	√	-
2	Rifky Arrayyan	√	-
3	M.Rizik Ramadan	√	-
4	M.Naufal	√	-
5	M.Hadiyatul Fata	√	-
6	Vito al-Qahhar	√	-
7	Farrel Welfart	√	-
8	T.M Abrar	√	-
9	Jordan Arif Siddik	√	-
10	Iqbal Al-Ahsan	√	-
11	Aidan Zaqwan	√	-
12	Azril Qamar	√	-
13	Razzan	√	-
14	Fahri Ahmad	√	-
15	Arib Qarim	√	-
16	Kaitaro Bara Raya	√	-
17	Yusuf Antonio Gainar	√	-
18	M.Zaki Fayyad	√	-

19	Rayyan Najmi	√	-
20	Ahmad Faruq	√	-
21	Bima attaki	√	-
22	M.Raju Raditty	√	-

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa keseluruhan jumlah siswa dari kelas VII berjumlah 22 orang siswa, kelas VIII berjumlah 20 orang siswa, dan IX berjumlah 22 orang siswa. Jadi keseluruhan jumlah siswa dari kelas VII, VIII, dan IX, adalah berjumlah 64 orang siswa.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Fatih Bilingual School

Sarana dan prasarana adalah penunjang untuk kegiatan belajar mengajar (KBM) dan merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Tanpa adanya sarana dan prasarana, kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan secara efektif dan efisien. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMP Fatih Bilingual School diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
SARANA DAN PRASARANA
SMP FATIH BILINGUAL KOTA BANDA ACEH

NO	URAIAN	JUMLAH	KONDISI
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang TU	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Meeting	1	Baik
5	Ruang Kelas	3	Baik
6	Ruang Clinic	1	Baik
7	Ruang BK	1	Baik
8	Ruang Kesiswaan	1	Baik
9	Perpustakaan	1	Baik
10	Musholla	1	Baik
11	Aula	1	Baik
12	WC Siswa dan Guru	2	Baik
13	Lab Komputer	1	Baik
15	Lab Biologi	1	Baik
16	Lapangan Futsal	1	Baik

17	Lapangan Basket	1	Baik
18	Lapangan Voli	1	Baik
19	Kantin	1	Baik
20	Studio musik	1	Baik
21	Tempat Parkir	2	Baik
22	Pos Satpam	2	Baik
23	LCD Proyektor	4	Baik
24	Komputer	2	Baik
25	AC	15	Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMP Fatih Bilingual School, seluruh fasilitas sekolah masih dalam kondisi baik dan sudah cukup menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran.

B. Penyajian data hasil observasi

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, persiapan yang dilakukan seorang guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran ialah menyusun sebuah skenario pembelajaran yang harus dijalankan pada saat proses belajar mengajar di kelas. Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang meliputi pemilihan materi, metode, media dan evaluasi.

Wawancara yang dilakukan tentang persiapan guru sebelum mengajar, bapak Heri Anto mengungkapkan sebagai berikut:

“Persiapan yang saya lakukan sebelum mengajar di kelas terlebih dahulu merancang kegiatan pembelajaran yang akan saya laksanakan yakni dengan membuat RPP yang di dalamnya berisi hal-hal yang perlu atau harus dilakukan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, antara lain meliputi: pemilihan materi yaitu melihat materi apa yang akan saya ajarkan nanti ketika di kelas, tujuan pembelajaran, metode apa yang sesuai dengan materi tersebut, media dan evaluasi, yang mana unsur-unsur tersebut tentunya harus mengacu pada silabus yang ada”

Selanjutnya, ketika ditanya pelaksanaan pembelajaran dikelas khususnya dikelas

VII, bapak Heri Anto menjelaskan :

“ Saya melaksanakan pembelajaran dikelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan menyiapkan segala keperluan yang berhubungan dengan topik yang akan saya lakukan dikelas”.

Berdasarkan data hasil observasi yang telah dilakukan bapak Heri Anto selaku guru PAI dalam persiapan sebelum mengajar menyiapkan hal-hal yang harus dilakukan yakni telah membuat perencanaan yang sesuai dengan aturan pembelajaran yaitu menyiapkan silabus dan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang terdiri dari penyiapan materi pelajaran, tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, media dan sumber atau alat pembelajaran, serta evaluasi atau penilaian yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran berlangsung serta melakukan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Bapak Heri Anto mengungkapkan sebagai berikut :

“ Metode yang biasa saya gunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, latihan, dan penugasan. Selain metode yang sudah umum tersebut, saya juga pernah menggunakan model pembelajaran lain agar siswa tidak bosan, seperti *snowball throwing*, Namun saya belum pernah menggunakan model pembelajaran *talking stick*”.

C. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil observasi, peneliti sudah melakukan penelitian di SMP Fatih Bilingual School Kelas VII dengan menerapkan model pembelajaran yang belum pernah dilaksanakan. Adapun materi yang peneliti ambil adalah materi PAI pada semester II yaitu Iman kepada Malaikat Allah dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*. Pelaksanaan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran PAI di SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh adalah untuk membuat siswa tidak kaku dalam pembelajaran dan mampu mengemukakan pendapatnya didepan teman-temannya. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran dimana di awal pembelajaran mereka dilibatkan untuk membaca materi kembali dan menjalankan tongkat yang akan menuntut siswa untuk berani berbicara dan mengemukakan pendapatnya, bertujuan agar siswa terbiasa serta mudah untuk mengingat pelajaran yang telah diberikan.

Pelaksanaan model pembelajaran *Talking Stick* menyebabkan siswa bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan yang menjadikan siswa aktif selama proses pembelajaran. Pelaksanaan model pembelajaran *Talking Stick* ini dapat menimbulkan rasa senang pada diri siswa karena model pembelajaran *Talking Stick* bersifat permainan yang menyenangkan. Permainan *Talking Stick* dikatakan menyenangkan karena selain menggunakan tongkat sebagai medianya

juga diiringi oleh iringan musik. Keuntungan penggunaan musik adalah membuat siswa rileks dan mengurangi rasa stres.

Unsur permainan dalam pembelajaran akan menimbulkan motivasi dalam diri siswa untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dengan adanya unsur permainan dalam pembelajaran akan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak membosankan bagi siswa.

Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Heri Anto selaku pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Fatih Bilingual School.

“Model Pembelajaran *Talking Stick* dapat membantu siswa yang pasif di dalam kelas menjadi lebih aktif. Dapat membuat siswa yang tidak biasa berbicara di depan teman-temannya menjadi bisa. Dikarenakan peserta didik diwajibkan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik sebagai konsekuensi mendapatkan tongkat tersebut”.

Model Pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan bantuan tongkat yang berfungsi sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberikan pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Talking Stick* di SMP Fatih Bilingual School yaitu memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengarahkan peserta didik untuk berdoa. Membaca surah pilihan atau ayat-ayat pilihan, menanyakan kabar siswa, mengecek kesiapan dan kehadiran siswa. Dilanjutkan dengan memaparkan rencana

pembelajaran yang akan dilakukan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan untuk digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*, menyiapkan buku penunjang yang relevan/buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal ini peserta didik menggunakan Ipad untuk mengecek materi yang sudah dikirimkan oleh peneliti, kemudian guru menyiapkan tongkat sebagai media pembelajaran *Talking Stick*.

Sebelum memulai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*, peneliti menjelaskan langkah-langkah dalam proses penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* kepada siswa. Proses selanjutnya membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan beranggotakan 4-5 orang siswa dalam satu kelompok. Setelah itu menyiapkan tongkat sebagai media pembelajaran. Peneliti juga menyiapkan materi pokok yang akan dipelajari dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari, membaca, atau mempelajari materi yang sudah diberikan.

Setelah kelompok membaca atau mempelajari isi materi pelajaran, maka peneliti mengarahkan kelompok menutup buku pelajaran. Peneliti mengambil tongkat (*stick*) dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, dalam proses perpindahan tongkat dari anggota kelompok satu dengan kelompok yang lain diiringi dengan shalawat atau musik yang sudah ditentukan, anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan yang diberikan terkait materi pelajaran yang sudah dipelajari, kemudian seterusnya

sampai sebagian besar anggota kelompok mendapat giliran. Anggota kelompok yang lain boleh membantu menjawab pertanyaan apabila teman satu kelompoknya yang memegang tongkat tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru. Kegiatan selanjutnya adalah memberikan kesimpulan terkait materi yang dipelajari, melakukan evaluasi atau penilaian baik secara kelompok maupun individu dan menutup pembelajaran.

D. Dampak Pelaksanaan Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh

Dalam meningkatkan mutu pembelajaran dikelas, guru mendapatkan kesempatan untuk evaluasi proses pembelajaran, salah satunya dengan adanya Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah. Supervisi akademik merupakan usaha untuk memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi perkembangan guru serta merevisi tujuan pembelajaran, bahan pengajaran, metode, evaluasi atau penilaian pengajaran. Supervisi akademik dapat membantu guru untuk mempelajari dan memahami tugas dan perannya sebagai seorang pendidik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Fatih Bilingual School secara rutin melakukan supervisi kepada guru Pendidikan Agama Islam khususnya. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Rudi Firmayanto selaku Kepala Sekolah :

“ Saya selalu melakukan supervisi untuk guru-guru disekolah saya untuk semua pelajaran, supervisi ini kita lakukan disekolah 1x dalam satu semester”.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI tentang kendala yang dihadapi selama mengajar menggunakan metode selama ini yang dilakukan, Bapak Heri Anto mengungkapkan :

“Selama ini saya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, latihan, dan penugasan, terlihat siswa yang kurang aktif dan ribut serta kurang antusias dalam belajar sehingga materi yang saya jelaskan kurang maksimal”.

Terkait evaluasi hasil pembelajaran bapak Heri Anto mengungkapkan :

“ Evaluasi pembelajaran tidak selalu dilakukan pada setiap pertemuan, tergantung apakah materi yang disampaikan banyak atau tidak, apabila tidak terlalu banyak maka setelah pertemuan akan diadakan evaluasi langsung tetapi apabila materi yang diajarkan banyak dan terlalu panjang maka evaluasi akan diadakan pada pertemuan berikutnya, evaluasi yang dilakukan berupa mengerjakan soal-soal yang ada pada platform online karena siswa menggunakan Ipad dalam belajarnya, dalam setiap selesai pembahasan pada bab yang diajarkan pasti ada ulangan harian, jadi disitulah akan terlihat hasilnya apakah mereka memahami atau tidak dari materi pelajarannya”

Berdasarkan hasil wawancara bapak Heri Anto melakukan evaluasi pada setiap selesai pembahasan materi yang diajarkan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran yang telah disampaikan, apakah telah sesuai dengan yang diharapkan atau belum sesuai.

Selanjutnya Bapak Heri Anto selaku guru PAI SMP Fatih Bilingual School menambahkan dalam wawancaranya bahwa :

“Dampak implementasi model *talking stick* dalam pembelajaran PAI adalah siswa sangat semangat belajarnya, tidak bosan karena menggunakan media langsung, juga selama ini siswa-siswi sangat terpaku dengan Ipad jadi sesekali kita gunakan tongkat ini anak-anak lebih termotivasi dalam belajarnya, intinya tidak bosan”.

Dampak pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota

Banda Aceh dapat terlihat dari kemajuan keterampilan siswa dalam bertanya dan berkomunikasi, pengetahuan ataupun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Karena semakin tinggi keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, maka hasil yang dicapai semakin tinggi. Pernyataan di atas dapat diperkuat berdasarkan angket yang diberikan peneliti kepada siswa ketika melakukan penelitian.

No	Alternatif jawaban	Ya	Presentase	Tidak	Presentase
1	Saya dapat dengan mudah memahami materi diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran <i>Talking Stick</i>	20	91 %	2	9 %
2	Saya termotivasi dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran <i>Talking Stick</i> .	21	95 %	1	5 %
3	Saya dapat berekspresi dalam belajar dan dapat menguji kemampuan dengan kesempatan membantu teman yang mengalami kesulitan.	19	86,4 %	3	13,6 %

4	Saya berminat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran <i>Talking Stick</i>	19	86,4 %	3	13,6 %
5	Daya nalar dan kemampuan berfikir saya lebih berkembang saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe <i>Talking Stick</i>	19	86,4 %	3	13,6 %
6	Saya dapat merasakan perbedaan antara belajar menggunakan model pembelajaran <i>Talking Stick</i> dengan belajar seperti biasa.	22	100 %	0	0 %
7	Saya senang belajar PAI dengan model <i>Talking Stick</i> karena selain menggunakan proyektor kelas juga menggunakan stick (tongkat).	18	81,8 %	4	18,2 %

8	Saya dapat menjawab pertanyaan guru dengan mudah menggunakan model pembelajaran <i>Talking Stick</i>	15	68,2 %	7	31,8 %
9	Saya merasa terkejut dan belum siap menjawab pertanyaan dari guru jika menggunakan model <i>talking stick</i> ini	5	22,7 %	17	77,3 %
10	Saya tidak memiliki buku paket selama belajar PAI, sehingga saya kesulitan dalam memahami materi.	7	31,9 %	15	68,1 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa dengan mudah memahami materi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dan sangat senang dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga model pembelajaran yang diterapkan ini sangat berdampak positif bagi motivasi belajar siswa.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh

Pelaksanaan atau penggunaan suatu model pembelajaran harus semaksimal mungkin karena dalam penggunaan suatu model pembelajaran ada langkah-langkah yang harus dilaksanakan untuk mengukuhkan suatu proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, dengan memperhatikan kondisi siswa dan keadaan kelas yang diajar. Tetapi dalam hal penggunaan suatu model pembelajaran ada namanya faktor pendukung dan penghambat dalam proses penggunaannya dan pelaksanaannya. Faktor pendukung merupakan komponen yang penting dalam suatu proses pembelajaran, faktor pendukung juga meliputi hal-hal yang bisa menunjang keterlaksanaan suatu model pembelajaran. Adapun faktor penghambatnya meliputi hal-hal yang masih kurang dalam penggunaan suatu model pembelajaran yang harus dievaluasi dan dibahas apa saja yang masih kurang dalam penggunaan suatu model pembelajaran.

1. Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung yang model *talking stick* ini adalah guru yang aktif dan kreatif, siswa-siswi, materi Pendidikan Agama Islam, tongkat sebagai media model pembelajaran *Talking Stick*, sumber belajar yang memadai, alat-alat lain apabila diperlukan atau dibutuhkan, seperti laptop, proyektor, Ipad, dan alat lain yang mendukung. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang ditulis

oleh Aris Sohimin dalam bukunya yang berjudul 68 Model Pembelajaran Inovatif dan kurikulum 2013 mengatakan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *talking stick* adalah menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, melatih peserta didik memahami materi dengan cepat, mamacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai) dan peserta didik berani mengemukakan pendapat.

2. Faktor Penghambat

Dan salah satu faktor penghambat *talking stick* ini adalah kurangnya sumber belajar yang memadai, karena di SMP Fatih Bilingual School tidak diberikan buku paket, namun materi dikirim melalui akun iPad masing-masing siswa, sehingga anak-anak masih kurang mengulang materi yang akan dipelajari pada hari tersebut. Selain itu, faktor penghambat lain adalah kurangnya waktu yang diberikan untuk mempelajari materi, karena jika siswa sangat singkat dalam membaca materi, kebanyakan yang bisa menjawab hanyalah mereka yang memang berprestasi, dan kalau untuk teman-teman yang lambat dalam penyerapan pelajaran tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dalam menggunakan model *talking stick* juga membutuhkan waktu yang lama untuk bermain sambil menjawab pertanyaan dari guru sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan dalam menjawab pertanyaan.

F. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh

Pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran PAI di SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh adalah untuk membuat peserta didik tidak kaku dalam pembelajaran dan mampu mengemukakan pendapatnya didepan teman-temannya. Pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* menyebabkan peserta didik bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan yang menjadikan peserta didik aktif selama proses pembelajaran. Pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* ini dapat menimbulkan rasa senang pada diri peserta didik karena model pembelajaran *talking stick* bersifat permainan yang menyenangkan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* di SMP Fatih Bilingual School yaitu

1. Memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengarahkan peserta didik untuk berdoa.
2. Membaca surah pilihan atau ayat-ayat pilihan, menanyakan kabar peserta didik, mengecek kesiapan dan kehadiran peserta didik.
3. Memaparkan rencana pembelajaran yang akan dilakukan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

4. Menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan untuk digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.
5. Menyiapkan buku penunjang yang relevan/buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal ini peserta didik menggunakan Ipad untuk mengecek materi yang sudah dikirimkan oleh peneliti
6. Guru menyiapkan tongkat sebagai media pembelajaran *Talking Stick*.
7. Menjelaskan langkah-langkah dalam proses penggunaan model pembelajaran Talking Stick kepada siswa.
8. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan beranggotakan 4-5 orang peserta didik dalam satu kelompok.
9. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari, membaca, atau mempelajari materi yang sudah diberikan.
10. Setelah kelompok membaca atau mempelajari isi materi pelajaran, maka peneliti mengarahkan kelompok menutup buku pelajaran.
11. Mengambil tongkat (*stick*) dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, dalam proses perpindahan tongkat dari anggota kelompok satu dengan kelompok yang lain diiringi dengan shalawat atau musik yang sudah ditentukan, anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan yang diberikan terkait materi pelajaran yang sudah dipelajari
12. Kemudian seterusnya sampai sebagian besar anggota kelompok mendapat giliran. Anggota kelompok yang lain boleh membantu

menjawab pertanyaan apabila teman satu kelompoknya yang memegang tongkat tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru.

13. Memberikan kesimpulan terkait materi yang dipelajari

14. Melakukan evaluasi atau penilaian baik secara kelompok maupun individu

15. Menutup pembelajaran dengan membaca doa penutup dan mengucapkan salam.

2. Dampak Pelaksanaan Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh

Dampak pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh dapat terlihat dari kemajuan keterampilan siswa dalam bertanya dan berkomunikasi, pengetahuan ataupun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Karena semakin tinggi keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, maka hasil yang dicapai semakin tinggi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh

Pelaksanaan atau penggunaan suatu model pembelajaran harus semaksimal mungkin karena dalam penggunaan suatu model pembelajaran ada

langkah-langkah yang harus dilaksanakan untuk mengsucceskan suatu proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, dalam hal penggunaan suatu model pembelajaran ada namanya faktor pendukung dan penghambat dalam proses penggunaannya dan pelaksanaannya.

Adapun yang termasuk dalam faktor pendukung penerapan model *talking stick* adalah :

1. guru yang aktif dan kreatif
2. siswa-siswi yang termotivasi untuk belajar
3. Materi Pendidikan Agama Islam
4. tongkat sebagai media model pembelajaran *Talking Stick*
5. sumber belajar yang memadai, alat-alat lain apabila diperlukan atau dibutuhkan, seperti laptop, proyektor, Ipad, dan alat lain yang mendukung.

Sedangkan faktor penghambat model *talking stick* ini adalah

1. Kurangnya sumber belajar yang memadai, karena di SMP Fatih Bilingual School tidak diberikan buku paket, namun materi dikirim melalui akun Ipad masing-masing siswa, sehingga anak-anak masih kurang mengulang materi yang akan dipelajari pada hari tersebut.
2. Kurangnya waktu yang diberikan untuk mempelajari materi, karena jika siswa sangat singkat dalam membaca materi, Kebanyakan yang bisa menjawab hanyalah mereka yang memang berprestasi, dan kalau untuk teman-teman yang lambat dalam penyerapan pelajaran tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

3. Membutuhkan waktu yang lama untuk bermain sambil menjawab pertanyaan dari guru sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan dalam menjawab pertanyaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang dilakukan di Kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan bantuan tongkat yang berfungsi sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberikan pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan.
2. Penerapan model pembelajaran *talking stick* pada kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh adalah untuk membuat siswa tidak kaku dalam pembelajaran dan mampu mengemukakan pendapatnya didepan teman-temannya. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran dimana di awal pembelajaran mereka dilibatkan untuk membaca materi kembali dan menjalankan tongkat yang akan menuntut siswa untuk berani berbicara dan mengemukakan pendapatnya, bertujuan agar siswa terbiasa serta mudah untuk mengingat pelajaran yang telah diberikan.

3. Dampak pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh dapat terlihat dari kemajuan keterampilan siswa dalam bertanya dan berkomunikasi, pengetahuan ataupun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Karena semakin tinggi keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, maka hasil yang dicapai semakin tinggi.
4. Faktor pendukung penerapan model *talking stick* adalah guru yang aktif dan kreatif, siswa-siswi yang termotivasi untuk belajar, materi Pendidikan Agama Islam, tongkat sebagai media model pembelajaran *talking stick*, sumber belajar yang memadai, alat-alat lain apabila diperlukan atau dibutuhkan, seperti laptop, proyektor, Ipad, dan alat lain yang mendukung. Sedangkan faktor penghambat model *talking stick* ini adalah kurangnya sumber belajar yang memadai, kurangnya waktu yang diberikan untuk mempelajari materi, dan membutuhkan waktu yang lama untuk bermain tongkat sambil menjawab pertanyaan dari guru sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan dalam menjawab pertanyaan.

B. Saran

Setelah selesai melakukan penelitian, maka saran yang dapat diberikan sesuai dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada Kepala Sekolah SMP Fatih Bilingual School untuk terus mendukung dan membantu guru dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan.
2. Diharapkan kepada guru PAI untuk terus melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan dan berpihak kepada siswa serta terus melakukan inovasi dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.
3. Diharapkan kepada siswa agar terus semangat belajar dan mengikuti pembelajaran dengan serius sehingga mencapai nilai yang diharapkan
4. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya atau penelitian serupa sebagai pengembangan dari penelitian ini dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dan tidak hanya pada materi Iman Kepada Malaikat saja, tapi pada materi lain atau pada mata pelajaran lain.
5. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dilakukan dengan upaya yang maksimal dan mencapai hasil yang terbaik. Namun, tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Ahdar, (2021). *Ilmu Pendidikan*. Sulawesi Selatan : IAIN Parepare Nusantara Press
- Musyafa'Fathoni, A. B. (2010). *Idealisme Pendidikan Plato*. Tadris STAIN Pamekasan, 5.
- Magdalena, I., Salsabila, A., Krianasari, D. A., & Apsarini, S. F. (2021). *Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III SDN Sindangsari III*. PANDAWA, 3(1), 119-128.
- Syafriyanto, E. (2015). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Gama Islam Berwawasan Rekontruksi Sosial* (Vol. 6, p. 68). Raden Intan State Islamic University.
- Agus Suprijono (2010) *Cooperative Learning* h. 109-110, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trianto. (2014). *Model pembelajaran terpadu, konsep, strategi dan implementasinya dalam kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)* hal 51. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Muhaimin, & dkk. (2015). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (hal 75-76). Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Padang, IAIN Imam Bonjol Press, 2000), hlm. 75
- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). h. 127
- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. Yogyakarta: Deepublish.

- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hal. 54
- Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 130
- Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Edisi Revisi) (Bandung: Refika Aditama, 2017), hal. 37-38
- Isjoni, *cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 18.
- Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar Modul*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2014), 48
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), cet. Ke-2, 192-193.
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 42.
- Zainal Aqib, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. (Bandung : Yrama Widya 2013), 26
- Istarani, (2014), 58 *Model Pembelajaran Inovatif*, Media Persada: Medan, 89-91.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 183
- Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 2010), h. 2
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan*, 138.
- Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), 123.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011),

2. Artikel dalam Jurnal

Sinaga, S. (2017). *Problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah dan solusinya*. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 14-14.

Musawamah, M. (2021). *Peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak di kabupaten demak*. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(1), 54-70.

Saputra, T. (2017). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6–12 Tahun*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).

Fauzi, N. F., Supena, H., & Hidayat, E. S. (2022). *Implementasi Program ODF Oleh Pemenrintah Desa Purwarasari Kecamatan Bandarsari Kabupaten Ciamis Tahun 2020.:* *Jurnal Pendidikan Agama Islam*

Firmansyah, M. I. (2019). *Pendidikan Agama Islam: pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi*. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79-90.

3. Laman Web dengan Penulis

<https://educhannel.id/blog/artikel/jenis-jenis-model-pembelajaran.html>

ANGKET SISWA

Nama Siswa :

Kelas :

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jujur apa adanya yang kalian rasakan dan alami, karena apapun yang kalian isi tidak akan berpengaruh pada nilai rapor kalian. Terima kasih.

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Saya dapat dengan mudah memahami materi diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran <i>Talking Stick</i>		
2	Saya termotivasi dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran <i>Talking Stick</i> .		
3	Saya dapat berekspresi dalam belajar dan dapat menguji kemampuan dengan kesempatan membantu teman yang mengalami kesulitan.		
4	Saya berminat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran <i>Talking Stick</i>		
5	Daya nalar dan kemampuan berfikir saya lebih berkembang saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe <i>Talking Stick</i>		
6	Saya dapat merasakan perbedaan antara belajar menggunakan model pembelajaran <i>Talking Stick</i> dengan belajar seperti biasa.		
7	Saya senang belajar PAI dengan model <i>Talking Stick</i> karena selain menggunakan projector kelas juga menggunakan stick (tongkat).		
8	Saya dapat menjawab pertanyaan guru dengan mudah menggunakan model pembelajaran <i>Talking Stick</i>		
9	Saya merasa terkejut dan belum siap menjawab pertanyaan dari guru jika menggunakan model <i>talking stick</i> ini		
10	Saya tidak memiliki buku paket selama belajar PAI, sehingga saya kesulitan dalam memahami materi.		

DAFTAR WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Nama Kepala Sekolah :

NIP :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapa tahun bapak sudah menjadi kepala sekolah SMP Fatih Bilingual School?	
2	Bagaimana sejarah berdirinya sekolah ini?	
3	Apa visi dan misi SMP Fatih Bilingual School	
4	Bagaimana Kuantitas (jumlah) guru di SMP Fatih Bilingual School ini? Khususnya guru Agama ?	
5	Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMP Fatih Bilingual School ini?	
6	Apakah bapak pernah melakukan supervisi terhadap guru PAI khususnya di kelas VII?	
7	Jika ada, apa dampak guru dalam menggunakan model pembelajaran saat mengajar?	

DAFTAR WAWANCARA GURU PAI

Nama Guru :

Jabatan :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapa lama bapak sudah menjadi guru PAI di SMP Fatih Bilingual School	
2	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang bapak lakukan dikelas khususnya dikelas VII ?	
3	Hal apa saja yang bapak persiapkan sebelum mulai melakukan kegiatan mengajar?	
4	Model pembelajaran apa yang sering bapak gunakan dalam mengajar mata pelajaran PAI?	
5	Apakah bapak pernah menggunakan model pembelajaran <i>talking stick</i> ? Jika ada, Apa faktor pendukung ketika bapak mengajar dengan menggunakan model pembelajaran <i>talking stick</i> ?	
6	Apa faktor penghambat ketika bapak mengajar dengan menggunakan model pembelajaran <i>talking stick</i> ?	
7	Menurut bapak, apakah ada dampak implementasi model <i>talking stick</i> dalam pembelajaran PAI dikelas VII ?Jika ada,coba bapak jelaskan dampaknya!	



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

(STATUS TERAKREDITASI)

Jalan Muhammadiyah No. 91 Batoh Lueng Bata Email : fai.tarbiyah@unmuha.ac.id
BANDA ACEH 23245

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 908/UM.M5/Q/FAI/2023

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh,

- Menimbang: a. Bahwa untuk kelancaran ujian-ujian Skripsi pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi mahasiswa yang bersangkutan;
- b. Yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan Pembimbing Skripsi
- Mengingat : 1. Keputusan Dirjen Pendidikan Islam tentang Perpanjangan izin penyelenggaraan Program Studi S-1 Pada PTAI No. Dj.I/58/2010;
2. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 2906/SK/BAN-PT/AK-PPJ/S/V/2022 tentang hasil dan Peringkat Akreditasi Program Studi untuk Program Sarjana di Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Tim Pengesahan Proposal Skripsi Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh Tanggal : 12 Oktober 2023

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : 1. Menunjuk saudara : 1. Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd.
Untuk membimbing Skripsi : Sebagai Pembimbing I.
2. Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A.
Sebagai Pembimbing II.

N A M A : Elviana
N P M : 2005110026
J U R U S A N : Pendidikan Agama Islam
J U D U L : Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh

2. Kepada Pembimbing yang tercantum namanya diberikan honorarium menurut peraturan yang berlaku;
3. Surat Keputusan ini hanya berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan.
4. Segala sesuatu akan diroboh dan ditetapkan kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan kemudian hari.

Ditetapkan di : Banda Aceh.
Pada Tanggal : 23 Oktober 2023

Dr. Rosfildarwati, S.Ag., M.A.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS AGAMA ISLAM

(STATUS TERAKREDITASI)

Jalan Muhammadiyah No. 91 Batoh Lueng Bata Email : fakultas@umma.ac.id
BANDA ACEH 23245

Nomor : 029 /UM. M6/Q/FAI/2023

Banda Aceh, 15 Januari 2024

Lampiran : --

Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian
Data Menyusun Skripsi

Kepada Yth :
Kepala Sekolah SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh dengan ini memohon agar kiranya sdr dapat memberi izin dan bantuan kepada :

Nama : Elviana
NPM : 2005110026
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Jl. Sultan Malikussaleh Lrg. Seulanga No. 63,
Kec. Banda Raya Kota Banda Aceh

Untuk mengumpulkan data pada :

SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh dalam rangka Menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studinya pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh, yang berjudul:

"Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Fatih Bilingual School Kota Banda Aceh"

Demikianlah harapan kami, atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Ditetapkan di : Banda Aceh.

Pada Tanggal : 23 Oktober 2023


Dr. Rosuldarwati, S.Ag., M.A.

Tembusan :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Koordinator Kopertais Wilayah V Aceh.
3. Mahasiswa Yang Bersangkutan.
4. Arsip.-

Banda Aceh, 5 Februari 2024

Nomor : 417/FBS-2/SB-A/II/2024
Perihal : Telah Mengadakan Penelitian Fatih Bilingual School

Yth,
Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh
di tempat

Dengan Hormat,

Salam *silaturrahim* kami sampaikan dengan doa semoga Bapak/Ibu semua selalu dalam lindungan-Nya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Sehubungan dengan surat yang kami terima dengan nomor surat 029/UM.M6/Q/FAI/20213, perihal Izin melakukan Pengumpulan Data, maka dengan ini kami beritahukan bahwa nama dibawah ini:

Nama	: Elviana
Nomor Induk Mahasiswa	: 2105110026
Fakultas	: Agama Islam
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Universitas	: Muhammadiyah Aceh

Telah Mengadakan Penelitian pada SMP Fatih Bilingual School dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "**Model Pembelajaran Talking Stick pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas II SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh**".

Demikianlah surat pemberitahuan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,
Kepala SMP Fatih Bilingual School

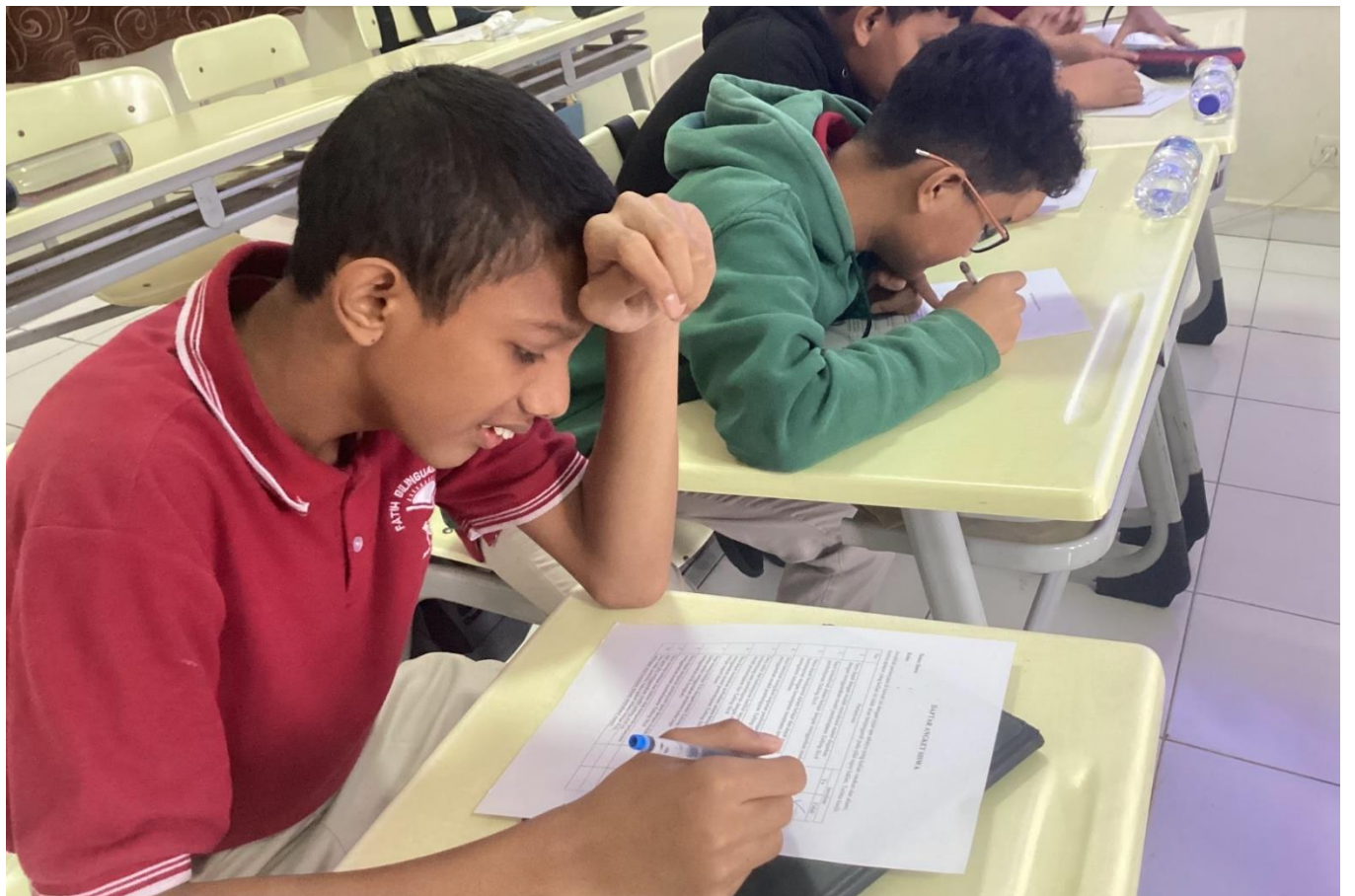


Rudi Firmayanto, M.Pd.

DOKUMENTASI PENELITIAN







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : **ELVIANA**
2. Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 14 September 1985
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan /Suku : Indonesia
6. Email : elviana@fatih.sch.id
7. Pekerjaan : Guru
8. Alamat : Lhong Raya
9. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Syahrul
 - b. Pekerjaan : Swasta
 - c. Ibu : Nurlaila, SY
 - d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - e. Alamat : Lhong Raya
10. Riwayat Pendidikan :
 - a. MIN Lhong Raya Banda Aceh lulus Tahun 1998
 - b. SMP Neg 17 Banda Aceh Lulus Tahun 2001
 - c. MAN Model Banda Aceh Lulus Tahun 2004
 - d. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh Lulus Tahun 2023

Banda Aceh, 20 Februari 2024

Penulis,

(ELVIANA)